

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI UNTUK MEMBENTUK AKHLAK MAHMUDAH

Abdullah Muttaqin Bayhaqi
UINSA, Surabaya, Indonesia

Aisyah Afni Ramadhan
UINSA, Surabaya, Indonesia

Fathur Rohman, M. Ag
UINSA, Surabaya, Indonesia

Abstract

Education is an important issue for every people. Education has a very important role in shaping the quality of human resources of a nation (Bastomi 2017). From education, it is hoped that the future of the nation can be built on a strong foundation, the foundation of moral and religious norms, not only discussing and focusing on science but also shaping the character, morals, morals and character of each actor to form mahmeasy character (Purwanti and Haerudin 2020). Moral itself according to Al-Ghazali is a trait that is embedded in a person's soul as well as character. Mahmeasy's own character is in accordance with what has been taught by the Prophet Muhammad (Ninla Elmawati Falabiba et al. 2014). For this reason, if noble characters are embedded in students, it can be ascertained that the mahmeasy character will be reflected in the behavior of students in their daily lives (Budi Raharjo 2010).

Keywords: character education, simple morals, child psychology

Abstrak

Pendidikan merupakan persoalan yang penting dari setiap umat. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dari suatu bangsa (Bastomi 2017). Dari pendidikan diharapkan masa depan bangsa dapat dibangun dalam landasan yang kuat, landasan dari norma-norma moral dan agama, tidak hanya membahas dan fokus terhadap ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk karakter, akhlak, moral serta budi pekerti dari setiap pelakunya untuk membentuk akhlak mahmudah (Purwanti and Haerudin 2020). Akhlak sendiri menurut Al-Ghazali merupakan sifat yang tertanam pada jiwa seseorang seperti halnya karakter. Akhlak mahmudah sendiri adalah yang sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Ninla Elmawati Falabiba et al. 2014). Dengan alasan tersebut apabila karakter-karakter yang luhur tertanam dalam diri peserta didik, maka dapat dipastikan akhlak mahmudah akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya (Budi Raharjo 2010).

Kata Kunci: pendidikan karakter, akhlak mahmudah, psikologi anak

Pendahuluan

Bangsa kita menaruh harapan besar terhadap dunia pendidikan (Bastomi 2017), karena seperti yang kita tahu bahwa kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan akhlak dari masyarakatnya. Sejarah mencatatkan bahwa hancurnya suatu peradaban bangsa disebabkan oleh akhlak dari masyarakatnya yang tidak terpuji (Mualimin 2015). Globalisasi juga perkembangan IPTEK membuat dunia serba terbuka, akibatnya memicu perubahan menjadi masyarakat terbuka dan dapat menemukan serta menerima semua informasi secara mudah dan mentah yang bisa langsung berpengaruh ke akhlak (Budi Raharjo 2010).

Pendidikan karakter merupakan bentuk penerapan dan suatu keharusan dalam era globalisasi ini, agar kedepannya anak-anak tidak mudah dipengaruhi oleh sikap dan perilaku yang tidak baik yang berasal dari luar. Banyak generasi muda terutama anak-anak yang sudah terjangkit virus globalisasi serta informasi yang mempengaruhi kehidupannya, hingga banyak generasi muda melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma agama. Oleh karenanya sangat tepat pendidikan karakter diberikan sejak dari usia dini, sebagai pembekalan anak-anak mengenai pengetahuan dan kemampuan menghadapi arus informasi yang negatif (Badawi 2019). Membangun karakter dan akhlak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan dan tidak bisa ditunda. Agar dapat terbentuk dan menjadi manusia yang memiliki karakter yang kuat serta akhlak yang terpuji.

Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak-anak untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Akhlak yang baik atau mulia tentunya akhlak yang tidak bertentangan dengan kaidah agama, adat dan hukum yang diterima oleh masyarakat. Akhlak mulia tersebut dapat berupa rasa tanggung jawab atas semua yang diucapkan atau dikerjakan juga kemauan untuk menuntut ilmu (Budi Raharjo 2010).

Pembahasan

Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini terhitung sejak lahir sampai usia 8 tahun menurut (NAEYC). Masa usia dini merupakan masa keemasan di mana pada masa ini anak sangat mudah

menangkap pelajaran yang diberikan oleh pembimbing atau gurunya, meniru tingkah laku orang tuanya dan rasa ingin tahunya masih sangat tinggi (H Kara 2014). Pengertian pendidikan adalah suatu bimbingan atau peran secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Pengertian pendidikan anak usia dini sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Batasan lain mengenai usia dini pada anak berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara usia 0 – 8 tahun.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini para pendidik dituntut harus mengembangkan potensi anak, sehingga nantinya anak mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif. Guru juga tidak hanya memberikan ilmu kepada muridnya, mereka juga harus memperhatikan hal-hal yang istimewa di dalam diri peserta didik. Karena jika hal tersebut dikembangkan, maka itu akan menjadi hal yang istimewa bagi anak tersebut. Ada banyak potensi dalam diri anak dan semuanya perlu dikembangkan, salah satunya adalah potensi kreativitas. Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syariat ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul amanat dan menjalankan peran sebagai khalifah-Nya. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan Islam (Saputra 2018).

Pendidikan anak usia dini merupakan pemberian dan pembekalan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan aktivitas pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Mengenai hal diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak berusia dibawah 7 tahun. Pada usia ini anak berada dalam masa golden age (keemasan) sehingga dapat dengan mudah menangkap pelajaran yang diberikan guru, orang tua dan meniru perilaku guru dan orang tuanya. Pendidikan anak usia dini

meliputi penitipan anak (usia 2-3 tahun), kelompok bermain (usia 2-4 tahun), taman kanak-kanak (usia 5-6 tahun) (H Kara 2014).

Pendidikan anak harus bisa berpengaruh positif pada akhlak mereka, oleh karena itu pendidikan akhlak pada anak harus diberikan sejak usia dini. Pendidikan harus bisa membantu anak untuk memahami sejak dini nilai budi pekerti yang luhur, ini merupakan tugas utama keluarga dengan menanamkan nilai kerukunan, ketakwaan, dan keimanan. Pendidikan akhlak diberikan pada anak juga memerlukan kerjasama antara orangtua dengan guru disekolah. Anak-anak yang memiliki dasar akhlak mahmmudah akan memilki kemampuan mengatasi pengaruh buruk di lingkungan sekitarnya. Tujuan lainnya kenapa pendidikan akhlak sangat penting terutama akhlak islam bagi anak-anak karena sebagai bentuk tanggung jawab moral orang tua terhadap anak, disamping pengharapan menciptakan generasi yang berperilaku baik demi kenyamanan, kedamaian dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat (Herawati 2017).

Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter akan lebih dulu dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar yang di ataur dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia (Purwanti and Haerudin 2020).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul "The Return of Character Education" dan kemudian disusul bukunya, "Educating for

Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility". Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (Marzuki 2009).

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "Charassian" yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana merealisasikan nilai kebajikan serta kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku (Annisa, Wiliyah, and Rahmawati 2020). Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan dalam membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitude), motivasi (motivation), perilaku (behaviour) serta keterampilan (skills) (Purwanti and Haerudin 2020).

Pendidikan karakter sendiri dalam pandangan Islam merupakan pendidikan yang berkaitan dengan nilai norma. Pendidikan karakter sengaja dibangun agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwasannya pendidikan akhlak dan karakter saling berhubungan dimana pendidikan akhlak dapat dicapai dengan menerapkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sendiri sering disamakan dengan watak, kepribadian, dan perilaku. Berdasar pada fungsi pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak. Maka pendidikan harus berdampak pada watak, disisi lain pendidikan karakter harus memfasilitasi penguatan serta pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. (Ratnasari 2018).

Tujuan Pendidikan Karakter

Melalui pendidikan agama karakter dan akhlak mahmmudah dapat terwujud serta meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak (Ainiyah 2013). Wajibnya di berikan pendidikan karakter bagi anak usia dini agar memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab (Badawi 2019), juga untuk membentengi sikap, moral, perilaku, dan

akhlak agar tidak mudah terpengaruh arus informasi dan globalisasi (Iwan 2013). Anak-anak juga berperan sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur.

Berdasar pada Penerbitan Peraturan Presiden nomor 87 pasal 2 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pendidikan karakter memiliki tujuan:

- a. Membangun serta membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.
- b. Mengembangkan media pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal.
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan pendidikan karakter (Annisa, Wiliyah, and Rahmawati 2020).

Akhlak Mahmudah

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua katagori, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak terpuji atau akhlak baik disebut sebagai akhlak mahmudah (Ninla Elmawati Falabiba et al. 2014). Dapat dijelaskan bahwa Akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji, yaitu segala macam bentuk, perbuatan, ucapan, dan perasaan seseorang yang bisa menambah iman dan mendatangkan pahala. Akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik dan berupa semua perbuatan harus dianut dan dimiliki setiap orang karena akhlak mahmudah merupakan akhlak yang mencerminkan ajaran Rasulullah SAW (Cookson and Stirk 2019).

Secara etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji. Mahmudah merupakan bentuk dari kata hamida, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak al-karimah (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Jadi, yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak madzmumah, dilahirkan oleh sifat-sifat madzmumah. Dari pendidikan

karakter inilah diharapkan anak-anak Indonesia mampu mewujudkan akhlak mahmmudah dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Macam-macam akhlak mahmmudah:

1. Mentauhidkan Allah Swt, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Alah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah Yang Maha Esa, demikian yang disebut dengan tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah Swt. satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dibagi menjadi tiga bagian yaitu:
 - Tauhid rububiyah, yaitu meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidupkan, dan yang mematikan.
 - Tauhid Uluhiyah, yaitu mengimani Allah sebagai satu-satunya Al- (yang disembah). Tauhid uluhiyah disebut juga dengan tauhid iradah (kehendak) dan tauhid qasdhi (tujuan).
 - Tauhid asma dan sifat, yaitu menerangkan nama-nama dan sifat-sifat yang Dia tetapkan bagi Dzat-Nya, dan yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw.
2. Taubat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Jika seseorang yang bersalah melakukan tobat dan berkomitmen untuk tidak melakukan perbuatan salah lagi, Allah akan mengampuni kesalahan tersebut.
3. Husnuzhan artinya berbaik sangka. Lawan katanya adalah su;uzhan yang artinya berburuk sangka. Husnuzhan terhadap keputusan Allah Swt. merupakan salah satu akhlak terpuji. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Karena sesungguhnya apa yang ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba adalah jalan yang terbaik baginya. Allah itu tergantung kepada prasangka hambanya
4. Dzikrullah, secara etimologi dzikir berakar dari kata dzakara yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan. Dzikrullah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar, berlipat ganda. Dzikir bahkan lebih utama nilai kebajikannya dibandingkan jihad di jalan Allah

dengan harta dan jiwa. Selain itu, dzikir juga merupakan ibadah yang sangat disukai Allah.

5. Tawakal Secara etimologi tawakal atau tawakkul dari kata wakala yang artinya menyerah kepada-Nya. Secara terminologi tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu, syarat utama bagi seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ialah harus berusaha sekuat tenaga, kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah. Dengan cara demikian, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.
6. Tadharru adalah merendahkan diri kepada Allah Swt. Beribadah atau memohon kepada Allah hendaklah dengan cara merendahkan diri kepada-Nya, dengan sepenuh hati mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, dan memuji asma Allah. Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa orang yang tadharru hatinya bergetar apabila mendengar ayat-ayat Al-Quran dibacakan, imannya bertambah, dan bertawakal. Mereka juga menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya (Shobihah 2014).

Bentuk-bentuk dari akhlak mahmmudah ini seperti ikhlas, sabar, syukur, khauf (takut kemurkaan Allah), Roja' (mengharapkan keridhaan Allah), jujur, adil, amanah, tawadhu (merendahkan diri sesama muslim), bersyukur dan akhlak terpuji lainnya. Akhlak mahmmudah sendiri memiliki sifat-sifatnya sendiri yang anatara lain:

- a. Taubat ialah keazaman untuk meninggalkan segala kesalahan dan dosa-dosa besar.
- b. Zuhud ialah corak kehidupan insan mukmin yang mengekang jiwa daripada segala rupa kesenangan dunia dengan meninggalkan semua perkara yang tidak baik.
- c. Takut Allah ialah seorang muslim itu mengenali zat Allah melalui mengenal sifat-sifat Allah, dan menjauhi apa yang dilarang oleh Islam.
- d. Mahabbah (cinta Allah dan Rasul) ialah kasih seorang hamba kepada Allah dan RasulNya melebihi apapun.
- e. Sabar ialah separuh dari iman. Sabar termasuk susah untuk dipraktikkan dalam diri seseorang kecuali mukmin yang kuat imannya dan ridho segala ujian dari Allah.

- f. Syukur ialah seorang mukmin yang sentiasa berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan.
- g. Ikhlas dan benar ialah hamba yang sentiasa membersihkan amalannya.
- h. Tawakal ialah berpasarah atas segala sesuatu hanya pada Allah setelah berazam dan diikuti dengan usaha.
- i. Reda dengan qadak ialah segala ketentuan Allah sama ada baik atau buruk diterima dengan syukur atau sabar.
- j. Mengingati mati ialah hamba yang pintar, kerana mereka sentiasa bersedia untuk mati dengan segala ibadah yang dilaksanakan (Ninla Elmawati Falabiba et al. 2014).

Keutamaan Akhlak Mahmudah

Ada banyak hadits yang membahas tentang keutamaan akhlak. Salah satunya HR Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam sahihnya, Tirmidzi berkata hadis ini hasan sahih dan dia menambah riwayat pada hadis ini Sesungguhnya orang yang memiliki akhlak yang baik sungguh sampai pada derajat orang yang puasa dan shalat. Bazar juga menambah riwayat dalam hadis ini dengan isnad yang baik yang tidak disebutkan di dalamnya lafadznya. Dan Abu Dawud meriwayatakannya dalam kitab mukhtashar: Tidak ada satupun yang akan memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik (Iwan 2013).

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Untuk Membentuk Akhlak Mahmudah

Pendidikan karakter pada anak akan membentuk akhlak mulia atau Mahmudah pada anak jika dapat dilakukan secara bersama dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Lingkungan pertama yang seorang anak kenal adalah keluarga, karena itu seorang anak pertama kali akan mendapatkan pendidikan dari keluarga. Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang penting dalam meletakkan dasar pembentukan akhlak dan kepribadian pada anak. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak tidak hanya memerlukan kasih sayang dan perhatian, tetapi juga perlu pengajaran berupa pendidikan karakter (Bastomi 2017). Hal ini dapat dilakukan dengan membangkitkan rasa empati pada anak, memberikan contoh-contoh perilaku dan perbuatan yang baik, dan ketika anak mulai besar, anak dapat dikenalkan pada konsep perilaku dan perbuatan baik dan buruk, serta sopan santun.

Selanjutnya, dalam lingkungan sekolah untuk membentuk akhlak mahmudah pada anak dapat dilakukan dengan membentuk pranata sekolah yang dapat membentuk

akhlak dan perilaku anak. Misalnya dalam menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan pengertian dan pesan-pesan moral mengenai kejujuran, tetapi juga harus didukung dengan adanya tata tertib sekolah yang dapat membentuk kebiasaan jujur pada anak (Budi Raharjo 2010). Selain itu, guru sebagai pendidik serta pengganti orang tua dari anak ketika di sekolah juga perlu memberikan contoh konkret dari kebiasaan, perilaku, dan penampilan yang baik terhadap anak. Dan tentunya sekolah harus dapat menciptakan suasana dan pendidikan yang dapat mendukung kreatifitas dan perkembangan anak.

Dan lingkungan yang ketiga yaitu lingkungan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat yang dimaksud tidak hanya masyarakat umum tapi juga negara. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk kultur dan kebiasaan yang baik, yang dapat menjadi bekal bagi anak yang akan menjadi penerus bangsa. Negara juga berperan dalam memberikan pendidikan karakter anak usia dini agar terbentuk akhlak mahmudah yang dapat dilakukan dengan memberikan layanan yang baik pada masyarakat, misalnya memberikan program dan tontonan yang berkualitas bagi masyarakat terutama bagi anak usia dini, yaitu dengan menayangkan kartun dan sejenisnya yang memberikan pengajaran-pengajaran moral.

Kesimpulan

Akhlak Mahmudah merupakan akhlak yang terpuji yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Penanaman akhlak Mahmudah harus dimulai dari usia dini, usia dini sendiri seperti yang sudah dijelaskan terhitung dari lahir hingga usia 6-8 tahun. Penanaman akhlak Mahmudah paling bisa dan dapat diandalkan adalah melalui pendidikan karakter, seperti yang kita ketahui bahwasanya pendidikan merupakan aspek paling penting dalam setiap kehidupan. Pendidikan sendiri selain mengajarkan iptek tentu saja menanamkan watak dan akhlak yang baik pada setiap peserta didik sedari jenjang sekolah dasar yang dapat ditanamkan pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Apabila akhlak dari setiap anak-anak itu baik dan terpuji maka itu semua dapat mereka realisasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam menyaring informasi dan lebih bijak dalam menghadapi setiap arus iptek di era globalisasi seperti saat ini. Apabila akhlak Mahmudah ini dapat tertanam dalam setiap diri anak-anak sejak usia dini, maka kedepannya juga hingga dewasa nanti kehidupannya akan selalu memiliki perilaku atau tindakan yang terarah dan lebih bijak.

Daftar Pustaka

- Ainiyah, Nur. 2013. "Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13 (1): 25–38.
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, and Nia Rahmawati. 2020. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2 (1): 35–48.
- Badawi. 2019. "SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA DI SEKOLAH," 207–18.
- Bastomi, Hasan. 2017. "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah." *Ilmu Pendidikan*, no. 1: 207–18. <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/view/6710/4101>.
- Budi Raharjo, Sabar. 2010. "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16: 229–38.
- Cookson, Maria Dimova, and Peter M.R. Stirk. 2019. "濟無No Title No Title No Title" 7 (1): 490–500.
- H Kara, O Anlar MY Ağargün. 2014. "濟無No Title No Title No Title." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* 7 (2): 107–15.
- Herawati. 2017. "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3 (2): 124–36.
- Iwan. 2013. "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter." *Jurnal At Tarbawi Al Haditsah* 1 (1): 1–26.
- Marzuki. 2009. "Dr. Marzuki, M.Ag. Konsep Dasar Pendidikan Karakter - Dr. Marzuki, M.Ag. Konsep Dasar Pendidikan Karakter.Pdf," 1–13.
- Mualimin, Mualimin. 2015. "Pembinaan Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Melalui Ekstrakurikuler." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 12 (1): 94–116. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1451](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1451).
- Ninla Elmawati Falabiba, Wisnu Anggaran, Affiifi. Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, B.B Wiyono, Ninla Elmawati Falabiba, Yong Jun Zhang, Yong Li, and Xu Chen. 2014. "AkhlaK Mahmudah Dan Madzmumah." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* 5 (2): 40–51.
- Purwanti, Endah, and Dodi Ahmad Haerudin. 2020. "Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8 (2): 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>.
- Ratnasari, Lisa. 2018. "KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER A. Pengertian Pendidikan Karakter Penguatan Pendidikan Moral." *Pendidikan*, 19–38.
- Saputra, Aidil. 2018. "Pendidikan Anak Pada Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10 (2): 192–209.
- Shobihah, Ida Fitri. 2014. "Kebersyukuran (Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama)." *Jurnal Dakwah* 15 (2): 383–406.